

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia rentan terhadap berbagai bencana alam karena letak geografisnya. Kerentanan ini disebabkan oleh posisi Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik: Lempeng Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Akibat dari pergeseran lempeng-lempeng ini, terbentuk rangkaian gunung berapi aktif dan zona rawan gempa bumi. Interaksi lempeng-lempeng ini menciptakan zona subduksi, yang menghasilkan daerah-daerah yang rentan terhadap gempa bumi dan menyebabkan perubahan bentuk pulau-pulau dengan lereng yang curam hingga sangat curam. Selain itu, Indonesia terletak di wilayah tropis dengan curah hujan tinggi dan beragam topografi. Dengan faktor-faktor geologis, geomorfologi, dan iklim seperti itu, Indonesia sering mengalami bencana seperti banjir, musim kemarau panjang, tsunami, gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan longsor.

Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah longsor lahan. Di Indonesia, terdapat setidaknya 918 lokasi yang dianggap rawan terhadap bencana longsor ini. Menurut Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, lokasi-lokasi tersebut tersebar di berbagai daerah, dengan jumlah terbanyak ada di Jawa Tengah (327 lokasi), Jawa Barat (276 lokasi), Sumatera Barat (100 lokasi), Sumatera Utara (53 lokasi), Yogyakarta (30 lokasi), Kalimantan Barat (23 lokasi), dan beberapa lokasi lainnya di Nusa Tenggara Timur (NTT), Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur. Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki tingkat risiko paling tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya terkait bencana longsor (PVMBG, 2022).

Longsor adalah salah satu bencana alam yang sering terjadi di daerah perbukitan tropis yang memiliki tingkat curah hujan tinggi. Longsor lahan terjadi ketika material di lereng bergerak ke arah bawah atau keluar dari lereng akibat pengaruh gravitasi. Dampak dari longsor ini tidak hanya terbatas pada kerusakan fasilitas umum, lahan pertanian, dan harta benda, tetapi juga dapat mengancam nyawa manusia (Haribulan, 2019).

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya tanah longsor, salah satunya adalah kondisi topografi suatu wilayah yang memiliki kemiringan lereng yang cukup tajam, bahkan bisa mencapai hingga 40 persen. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga bisa menjadi pemicu terjadinya longsor. Bencana tanah longsor juga dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti gempa bumi dan aktivitas manusia, seperti perubahan penggunaan lahan (Arsyad, 2022).

Bencana demi bencana seringkali terasa seperti suatu proses yang hanya berlalu begitu saja tanpa adanya upaya partisipatif yang memadai. Setelah bencana terjadi, perhatian media massa, terutama surat kabar, cenderung lebih fokus pada penanganan korban dan bantuan yang diberikan, sementara upaya antisipasi seringkali minim. Kita memahami bahwa peristiwa bencana itu sendiri tidak bisa dihindari, tetapi yang dapat kita lakukan adalah berusaha untuk mengurangi dampaknya terhadap korban manusia, harta benda, dan lingkungan sekitar kita.

Kawasan Bandung Utara (KBU) memiliki peran yang sangat penting sebagai kawasan lindung atau konservasi yang berfungsi untuk menjaga keberlanjutan kehidupan dan menjaga keseimbangan lingkungan di cekungan Bandung. KBU terletak di bagian utara dari wilayah Bandung Raya dan melibatkan beberapa wilayah administratif, termasuk sebagian dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan Kota Bandung (sesuai dengan Perda Nomor 2 Tahun 2016).

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2016, KBU dibagi menjadi tujuh zona pengendalian yang berbeda. Zonanya mencakup zona konservasi atau lindung utama, zona lindung tambahan, zona pemanfaatan perdesaan, zona pemanfaatan perkotaan, zona pemanfaatan terbatas perdesaan, zona pemanfaatan terbatas perkotaan, dan zona pemanfaatan sangat terbatas perkotaan. Pengaturan zona-zona ini didasarkan pada pertimbangan utama seperti mitigasi bencana, kapasitas dukungan lingkungan, dan kapasitas daya tampung lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan upaya penting dalam melestarikan dan melindungi lingkungan di KBU, serta mempertimbangkan faktor-faktor risiko seperti bencana alam dalam perencanaan dan pengembangan wilayah ini.

Sebagian Kabupaten Bandung Barat yang terletak di dalam Kawasan Bandung Utara (KBU) adalah wilayah yang geografisnya didominasi oleh kemiringan lereng yang sangat curam, melebihi 40 persen. Ini berarti bahwa sebagian daerah di Kabupaten Bandung Barat memiliki topografi berbukit dan berlembah dengan tingkat kecuraman yang bervariasi. Di samping itu, wilayah ini juga memiliki intensitas curah hujan yang tinggi, berkisar antara 2000 hingga 3000 mm per tahun, menurut data BAPPEDALITBANG Kabupaten Bandung Barat.

Dengan tingkat kemiringan lereng yang curam dan tingginya curah hujan di wilayah ini, terdapat risiko yang signifikan terhadap bencana alam, terutama bencana tanah longsor. Beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang termasuk dalam Kawasan Bandung Utara dan memiliki kemiringan lereng yang sangat curam adalah Kecamatan Parongpong. Kecamatan Parongpong juga merupakan daerah pegunungan dengan koordinat geografis yang mencirikan topografi berbukit. Kondisi geografis ini menunjukkan pentingnya pengelolaan dan mitigasi risiko bencana di wilayah-wilayah seperti Kecamatan Parongpong, termasuk dalam upaya pencegahan bencana tanah longsor (Salikha, 2019).

Kecamatan Parongpong adalah dua daerah yang terkenal sebagai objek wisata di Kabupaten Bandung Barat, terletak di wilayah Kawasan Bandung Utara. Ada berbagai jenis tempat wisata menarik di kedua kecamatan ini, yang seringkali menarik pengunjung dari dalam dan luar daerah Bandung, bahkan dari luar negeri. Namun, penting untuk dicatat bahwa Kecamatan Parongpong juga termasuk dalam daerah yang rawan terhadap bencana alam, khususnya gerakan tanah dan longsor.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah pada tahun 2019, tercatat ada 14 kejadian bencana alam berupa gerakan tanah dan longsor di wilayah Kabupaten Bandung Barat, termasuk di Kecamatan Parongpong dan Kecamatan Lembang. Bencana-bencana ini memiliki dampak serius pada masyarakat yang tinggal di daerah tersebut (BPBD, 2019).

Tabel 1. 1 Data Bencana Longsor**Jumlah Desa/Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam Tanah Longsor
Dalam Kecamatan**

Kecamatan dan Kabupaten	Jumlah Desa/Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam Tanah Longsor Menurut Kecamatan 2014-2019		
	2017	2018	2019
Rongga	4	3	2
Gununghulu	8	4	5
Sindangkerta	7	6	6
Cililin	1	6	8
Cihampelas	-	-	-
Cipongkor	3	4	5
Batujajar	1	-	-
Saguling	5	1	-
Cipatat	5	1	4
Padalarang	3	2	-
Ngamprah	5	-	4
Parongpong	1	-	1
Lembang	9	8	10
Cisarua	5	1	-
Cikalongwaten	6	7	9
Cipeundeuy	5	2	-
Kabupaten Bandung Barat	68	45	54

(Sumber BPS, 2020)

Hal ini menggarisbawahi pentingnya upaya mitigasi dan perencanaan yang cermat dalam pengembangan daerah wisata seperti Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong, agar dapat menjaga keselamatan pengunjung dan warga setempat serta meminimalkan risiko terjadinya bencana alam yang dapat mengganggu kegiatan wisata dan membahayakan nyawa dan harta benda. (Firdaus, 2021). Pada tahun 2023 sebanyak 12 unit rumah di Kompleks Pramestha, Kampung Bunisari, RT 06/03, Desa Mekarwangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (KBB), Lembang hancur diterjang longsor (Tribun Jabar, 2023).

Menurut penelitian dari Tang (2019) Pemahaman masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi namun pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang

Cristian Saputra, 2025

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN MASYARAKAT DENGAN UPAYA MITIGASI BENCANA
LONGSOR LAHAN DI KECAMATAN PARONGPONG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pemahaman atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin meneliti tentang **“Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Upaya Mitigasi Bencana Longsor Lahan Kecamatan Parongpong”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tingkat risiko bencana longsor di kecamatan parongpong dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor di Kecamatan Parongpong
2. Seberapa besar tingkat upaya mitigasi bencana longsor yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Parongpong
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor lahan dengan tingkat upaya mitigasi bencana longsor di Kecamatan Parongpong

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor di Kecamatan Parongpong
2. Menganalisis tingkat upaya mitigasi bencana longsor yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Parongpong
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana longsor terhadap tingkat upaya mitigasi bencana longsor di Kecamatan Parongpong

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Kontribusi pada pengetahuan akademis: Studi tentang hubungan pengetahuan masyarakat dengan upaya mitigasi bencana longsor lahan di Kecamatan Parongpong dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis dalam bidang mitigasi bencana. Ini dapat membantu mengembangkan kerangka kerja konseptual dan teoritis yang lebih baik untuk memahami peran pemahaman masyarakat dalam meminimalkan risiko bencana.
- b. Penelitian dan metodologi: Melalui penelitian tentang hubungan pengetahuan masyarakat, peneliti dapat mengembangkan metode dan pendekatan penelitian yang inovatif. Hal ini dapat memperkaya metodologi dalam bidang mitigasi bencana, seperti penggunaan survei, wawancara, atau pendekatan partisipatif untuk memahami persepsi dan sikap masyarakat terkait risiko longsor lahan.
- c. Pengembangan kebijakan: Temuan penelitian mengenai hubungan pengetahuan masyarakat dapat memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dalam merumuskan kebijakan mitigasi bencana yang lebih efektif. Kebijakan yang didasarkan pada pemahaman yang lebih baik tentang persepsi, pengetahuan, dan tindakan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap risiko longsor lahan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Kesadaran dan pendidikan masyarakat: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko longsor lahan dan upaya mitigasi yang dapat mereka lakukan. Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kerentanan, masyarakat dapat menerapkan tindakan pencegahan yang sesuai, seperti menghindari pemukiman di area berisiko atau mengadopsi praktik-praktik konservasi lahan yang lebih baik.

- b. Perencanaan dan pengelolaan bencana: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan dan pengelolaan bencana di wilayah yang rentan terhadap longsor lahan. Pemerintah daerah dan lembaga terkait dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengidentifikasi area-area yang paling rentan dan mengembangkan strategi mitigasi yang spesifik untuk mengurangi risiko dan dampak bencana longsor lahan.
- c. Partisipasi masyarakat: Pemahaman tentang peran pengetahuan masyarakat dapat membantu memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program-program mitigasi, akan tercipta keterlibatan yang lebih besar dan pemahaman yang lebih baik tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi kerentanan terhadap.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1. Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini membahas mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

1.6 Definisi Operasional

A. Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan, pemahaman, dan persepsi kolektif yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai, budaya, isu-isu sosial, politik, ekonomi, lingkungan, dan lain sebagainya (Lionar & Mulyana, 2019)

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui Indera yang dimilikinya, tingkatan pengetahuan secara kognitif terbentuk dari beberapa indikator yaitu tahu, memahami, menganalisis, mengaplikasikan, sintesis, dan evaluasi. Dalam penelitian ini menggunakan tes untuk mengukur pengetahuan bencana longsor lahan yang dimiliki masyarakat menggunakan parameter yang dibuat oleh Notoadjmodjo (2010) yaitu Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi. Pengetahuan akan dibagi menjadi 5 kategori dimana pengetahuan dianggap Sangat Tinggi ketika skor pengetahuan berada pada rentang 81-100, Tinggi 61-80, Sedang 41-60, Rendah 21-40, Sangat Rendah 0-20.

B. Mitigasi Bencana

Mitigasi Bencana merupakan suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (Febrianti dkk, 2021)

Dalam penelitian ini menggunakan kuisioner untuk mengukur upaya masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana, baik itu sebelum terjadinya bencana (pra-bencana), ataupun sesudah terjadinya bencana (pasca-bencana), untuk mengklasifikasikan parameter tingkatan upaya mitigasi bencana longsor lahan, dilakukan pengelompokan tindakan mitigasi berdasarkan kategori tertentu yang mencerminkan tingkat

kesiapan dan efektivitas dalam mengupayakan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu pemetaan risiko. Untuk indikator penelitian mengenai mitigasi bencana longsor yang dikembangkan oleh (Halukawan, 2006) yaitu rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumberdaya. Tingkatan upaya mitigasi bencana longsor lahan akan dibagi menjadi 5 kategori dimana tingkatan upaya mitigasi bencana dianggap Sangat Baik ketika skor mitigasi bencana berada pada rentang 81-100, Baik 61-80, Cukup 41-60, Buruk 21-40, Sangat Buruk 0-20.

C. Longsor Lahan

Longsor lahan merupakan peristiwa perpindahan massa tanah atau batuan yang bergerak menuruni lereng akibat curah hujan yang tinggi serta kemiringan lereng yang curam (Smith, 2020). Gerakan ini dapat berbentuk rotasi atau translasi dan terjadi ketika lereng cukup curam, terdapat lapisan kedap air di bawah permukaan tanah yang berfungsi sebagai bidang luncur, serta adanya kandungan air yang cukup sehingga tanah menjadi jenuh.

Dalam penelitian terkait kerawanan bencana longsor, beberapa parameter yang sering digunakan meliputi:

1. Kemiringan lereng: Derajat kemiringan lereng mempengaruhi potensi terjadinya longsor; semakin curam lereng, semakin tinggi risiko longsor.
2. Curah hujan: Intensitas dan durasi curah hujan dapat mempengaruhi kejenuhan tanah, yang berkontribusi terhadap terjadinya longsor.
3. Penggunaan lahan: Aktivitas manusia seperti deforestasi atau pembangunan tanpa perencanaan dapat meningkatkan kerentanan lereng terhadap longsor.
4. Jenis dan struktur tanah: Sifat fisik tanah, termasuk tekstur dan struktur, mempengaruhi stabilitas lereng dan potensi longsor.

Pemahaman mengenai definisi operasional dan parameter-parameter ini penting dalam upaya mitigasi dan penanggulangan bencana longsor.